IMITATIO CHRISTO
Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen
STAK Arastamar Grimenawa Jayapura
URL: https://jurnal.stakagj.ac.id/index.php/ImitatioChristo/index

Volume 1 Nomor 2; Mei 2025
Hal. 145-159
p-ISSN: 3090-2940
e-ISSN: 3089-4018

STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK BERBASIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BAGI SISWA SEKOLAH DASAR

Mariana Florida Wally[1*], Gihon Nenabu[2]
STAK Arastamar Grimenawa Jayapura, Indonesia

ARTICLE INFO

Email koresponden:
marwayana26@gmail.com

Keywords:
Christian Religious Education; Students; Elementary School; Conflict Management

Kata Kunci:
Pendidikan Agama Kristen; Siswa; Sekolah Dasar; Manajemen Konflik

Waktu Proses:
Submit: 13/03/2025
Terima: 26/04/2025
Publish: 01/05/2025

Doi:
10.63536/imitatiochristo.v1i2.10

Abstract

This study examines conflict management strategies based on the values of Christian Religious Education (CRF) in elementary schools. Conflict in educational environments is an unavoidable phenomenon that requires an appropriate handling approach to prevent it from hindering students' development. This research aims to analyze the effectiveness of conflict management strategies rooted in CRF values in shaping the social maturity of elementary school students. The study employs a qualitative approach with a library research technique through a systematic review of scientific literature, academic journals, and other relevant sources. The novelty of this research lies in the development of a CRF learning model that integrates theological, pedagogical, and psychological aspects into conflict management strategies. The findings indicate that a comprehensive approach combining participatory learning methods, an understanding of children's emotional development stages, and the internalization of Christian values such as love, forgiveness, and peace plays a crucial role in shaping students' character to manage conflicts constructively. This transformative learning model not only emphasizes theoretical understanding but also fosters social skills and the implementation of moral values in daily life.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji strategi manajemen konflik berbasis nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah dasar. Konflik di lingkungan pendidikan merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dan memerlukan pendekatan penanganan yang tepat agar tidak menghambat perkembangan peserta didik. Penelitian bertujuan menganalisis efektivitas strategi manajemen konflik berbasis nilai-nilai PAK dalam membentuk kedewasaan sosial peserta didik sekolah dasar. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik library research melalui kajian sistematis terhadap literatur ilmiah, jurnal akademik, dan sumber-sumber relevan lainnya. Kebaruan penelitian terletak pada pengembangan model pembelajaran PAK yang mengintegrasikan aspek teologis, pedagogis, dan psikologis dalam strategi manajemen konflik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan komprehensif yang menggabungkan metode pembelajaran partisipatif, pemahaman tahap perkembangan emosional anak, serta internalisasi nilai-nilai kristiani seperti kasih, pengampunan, dan perdamaian berperan penting dalam membentuk karakter peserta

didik yang mampu mengelola konflik secara konstruktif. Model pembelajaran transformatif ini tidak hanya menekankan pemahaman teoretis tetapi juga pembentukan keterampilan sosial dan implementasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

PENDAHULUAN

Konflik merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam interaksi sosial, termasuk di lingkungan pendidikan.[1] Di sekolah dasar, perbedaan pendapat, persaingan, serta dinamika sosial sering kali memicu ketegangan di antara peserta didik. Jika tidak dikelola dengan baik, konflik dapat berkembang menjadi perselisihan yang berdampak negatif terhadap perkembangan emosional dan sosial anak. Sehingga, diperlukan pendekatan yang tepat dalam menangani konflik agar tidak menghambat proses pembelajaran maupun pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan, pengelolaan konflik bukan hanya bertujuan untuk menyelesaikan perbedaan, tetapi sebagai bagian dari pembentukan nilai-nilai karakter.[2] Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral yang dapat menjadi pedoman dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik. Ajaran kasih, perdamaian, serta pengampunan yang diajarkan dalam kekristenan memiliki relevansi yang tinggi dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis.

Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam penerapan strategi manajemen konflik berbasis nilai-nilai PAK di sekolah dasar. Beberapa peserta didik cenderung menyelesaikan konflik dengan cara yang tidak konstruktif, seperti agresi verbal maupun fisik. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang resolusi konflik yang berlandaskan nilai-nilai kristiani mengakibatkan ketidakefektifan dalam penyelesaian perselisihan.[3] Kondisi ini menuntut adanya strategi yang sistematis dan terstruktur agar nilai-nilai yang diajarkan dalam PAK dapat diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Strategi manajemen konflik berbasis nilai-nilai PAK di sekolah dasar penting mempertimbangkan aspek pedagogis, psikologis, dan teologis. Pendekatan pedagogis menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai dalam kurikulum dan metode pembelajaran, sementara aspek psikologis menyoroti perkembangan emosional peserta didik dalam menghadapi konflik.[4] Di sisi lain, perspektif teologis memastikan bahwa strategi yang diterapkan selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Kristen.[5] Sinergi dari ketiga aspek ini akan menghasilkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam membangun karakter peserta didik yang mampu mengelola konflik secara positif.

Penelitian terdahulu mengenai isu menajemen konflik dan kaitannya dengan pendidikan Kristen tampak pada riset Jerry Rumahlatu. Dalam penelitiannya,

[1] Syamsu Rizal Panggabean, *Manajemen Konflik Berbasis Sekolah* (Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet, 2015). 18

[2] Ahmad Baedowi, *Manajemen Sekolah Efektif* (Ciputat: Alvabet, 2015). 25

[3] Viktory N. J. Rotty et al., "Implementasi Manajemen Konflik pada SMA Kristen YPKM Manado," *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 9, no. 2 (2023): 1461.

[4] Harianto GP, *Teologi PAK: Metode dan Penerapan Pendidikan Kristen dalam Alkitab* (Jakarta: ANDI, 2017). 7

[5] Dewi Yuliana and Rezeki P. Gulo, "Evolusi Metode Pengajaran Pendidikan Agama Kristen: Menyeimbangkan Tradisi Iman dan Teknologi Masa Depan," *Visio Dei* 6, no. 2 (2024): 167–81.

Rumahlatu mengkaji berbagai bentuk konflik dalam institusi pendidikan, termasuk konflik internal individu, konflik antarindividu, serta konflik antara tenaga pendidik dan administrasi. Penelitian ini menekankan bahwa konflik tidak dapat dihindari dalam organisasi pendidikan, tetapi dapat dikelola untuk menghasilkan dampak positif, seperti inovasi dan perbaikan kinerja lembaga. Rumahlatu juga menguraikan prinsip-prinsip manajemen konflik dalam pendidikan Kristen, yang menekankan keseimbangan antara manfaat konflik dan stabilitas organisasi.[6] Sementara penelitian yang dilakukan oleh Novita Sianturi menyoroti pentingnya pendidikan kristiani dalam membentuk kedewasaan sosial remaja sebagai strategi dalam mengelola konflik.[7] Penelitian ini menggunakan metode deskriptif berbasis observasi terhadap remaja di Kelurahan Teling Atas, Manado, serta kajian literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika sosial yang kompleks sering kali memicu konflik di kalangan remaja, baik dalam interaksi langsung maupun melalui media digital.

Mengacu pada penelitian terdahulu di atas, maka penelitian ini akan menawarkan kebaruan dalam strategi manajemen konflik di sekolah dengan menitikberatkan pada peran PAK dalam membentuk kedewasaan sosial peserta didik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti resolusi konflik melalui pendekatan psikologis atau disiplin sekolah, kajian ini mengintegrasikan nilai-nilai kristiani dalam membangun karakter peserta didik agar mampu mengelola konflik secara bijaksana. Keunggulan kebaruan yang ditawarkan terletak pada pendekatan sistematis yang menghubungkan aspek teologis, pedagogis, dan psikologis dalam strategi manajemen konflik berbasis PAK. Dengan memanfaatkan pembelajaran PAK sebagai sarana internalisasi nilai-nilai kasih, pengampunan, dan perdamaian, penelitian ini menawarkan model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman doktrinal, tetapi lebih kepada aplikasi praktis dalam kehidupan sosial peserta didik. Hal ini menjadikan kajian ini relevan bagi guru PAK dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran iman secara teoritis, tetapi mampu menerapkannya dalam interaksi sosial mereka di sekolah.

Dari isu yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas strategi manajemen konflik berbasis nilai-nilai PAK dalam membentuk kedewasaan sosial peserta didik di sekolah dasar. Kajian ini berfokus pada bagaimana PAK dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan karakter yang membekali peserta didik dengan keterampilan sosial yang diperlukan dalam menghadapi konflik secara konstruktif. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan model pembelajaran PAK yang tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga transformatif dalam membentuk perilaku peserta didik. Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi guru PAK dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik dalam menghadapi realitas sosial di sekolah. Selain itu, temuan penelitian ini juga memberikan rekomendasi bagi sekolah

[6] Jerry Rumahlatu, "Manajemen Konflik dan Pendidik Kristen: Sebuah Teori dan Praksis," *Regula Fidei* 1, no. 1 (2016): 213.

[7] Novita Sianturi et al., "Manajemen Konflik dan Dinamika Sosial : Membangun Kedewasaan Sosial Remaja melalui Pendidikan Kristiani," *Kurios* 10, no. 2 (2024): 511.

dalam merancang kebijakan manajemen konflik yang berbasis pada nilai-nilai kristiani, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, inklusif, dan berbasis pada prinsip kasih serta rekonsiliasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research*.[8] Pendekatan *library research* dipilih karena penelitian ini berfokus pada kajian teoritis yang bersumber dari literatur ilmiah, jurnal akademik, buku-buku teologi dan pendidikan, serta dokumen relevan lainnya yang membahas manajemen konflik, kedewasaan sosial, dan pendidikan karakter dalam konteks PAK. Data dikumpulkan melalui telaah pustaka yang sistematis guna mengidentifikasi konsep-konsep kunci serta pendekatan yang telah dikembangkan dalam studi sebelumnya.[9] Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, di mana berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu dikaji secara kritis untuk merumuskan strategi pembelajaran PAK yang efektif dalam membentuk kedewasaan sosial peserta didik. Melalui metode ini, penelitian menghasilkan sintesis konseptual yang dapat menjadi dasar dalam mengembangkan model pendidikan berbasis nilai-nilai Kristiani untuk mengelola konflik di lingkungan sekolah.

HASIL

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan komprehensif yang menggabungkan metode pembelajaran partisipatif, pemahaman tahap perkembangan emosional anak, serta internalisasi nilai-nilai kristiani seperti kasih, pengampunan, dan perdamaian berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang mampu mengelola konflik secara konstruktif. Integrasi ketiga aspek utama - pedagogis, psikologis, dan teologis - dalam strategi manajemen konflik terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih harmonis dan inklusif. Aspek pedagogis menekankan pentingnya metode pembelajaran yang aktif dan reflektif, sementara aspek psikologis memperhatikan tahap perkembangan emosional peserta didik dalam membangun kesadaran diri dan regulasi emosi. Aspek teologis berperan sebagai landasan moral yang memperkuat implementasi nilai-nilai kristiani dalam penyelesaian konflik di lingkungan sekolah dasar.

Model pembelajaran transformatif yang dikembangkan tidak hanya menekankan pemahaman teoretis tetapi juga pembentukan keterampilan sosial dan implementasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen ke dalam proses pembelajaran yang bermakna dan kontekstual berhasil membentuk peserta didik yang memiliki kematangan emosional dan spiritual dalam menghadapi dinamika sosial. Pengembangan empati dan kepedulian sosial melalui pembelajaran PAK yang transformatif terbukti efektif dalam

[8] Lynn S. Connaway and Marie L. Radford, *Research Methods in Library and Information Science* (USA: Bloomsbury, 2021). 19

[9] Hengki Wijaya, *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016).

menciptakan generasi yang memiliki integritas moral dan keterampilan sosial yang diperlukan dalam membangun lingkungan pembelajaran yang damai dan inklusif.

PEMBAHASAN

Konsep dan Dampak Konflik di Sekolah Dasar

Perkembangan Psikologis Siswa Sekolah Dasar

Perkembangan psikologis siswa Sekolah Dasar merupakan fase kritis dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan kognitif anak. Pada tahap ini, yang umumnya berlangsung antara usia 7-12 tahun, anak-anak mengalami berbagai perubahan signifikan dalam cara mereka berpikir, berinteraksi, dan memahami dunia sekitar. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia Sekolah Dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis tentang objek dan pengalaman nyata.[10] Dalam aspek sosial-emosional, siswa Sekolah Dasar mulai mengembangkan kesadaran yang lebih besar tentang diri mereka dalam konteks sosial. Erik Erikson menyebut fase ini sebagai periode "*industry versus inferiority*", di mana anak-anak berusaha mengembangkan rasa kompetensi melalui pencapaian akademik dan interaksi sosial.[11] Mereka menjadi lebih sensitif terhadap penilaian teman sebaya dan mulai membentuk konsep diri berdasarkan perbandingan sosial dan umpan balik dari lingkungan.

Perkembangan moral pada usia Sekolah Dasar, sebagaimana dijelaskan oleh Lawrence Kohlberg, berada pada tingkat konvensional awal.[12] Pada tahap ini, anak-anak mulai memahami konsep benar dan salah berdasarkan aturan sosial dan harapan orang dewasa. Mereka mengembangkan pemahaman tentang *reciprocity* (timbal balik) dalam hubungan sosial dan mulai menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan oleh keluarga dan sekolah. Dari perspektif perkembangan bahasa, siswa Sekolah Dasar mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan verbal dan pemahaman linguistik. Vygotsky menekankan bahwa pada fase ini, bahasa menjadi alat penting untuk pengaturan diri dan pemecahan masalah.[13] Anak-anak mengembangkan kemampuan untuk menggunakan bahasa internal (*inner speech*) dalam proses berpikir dan mulai memahami nuansa yang lebih kompleks dalam komunikasi verbal.

Selanjutnya, perkembangan fisik-motorik pada usia Sekolah Dasar ditandai dengan peningkatan koordinasi dan kontrol terhadap gerakan tubuh. Hal ini berkaitan erat dengan perkembangan kognitif dan sosial-emosional mereka. Anak-anak pada fase ini menunjukkan peningkatan kemampuan dalam aktivitas yang membutuhkan keterampilan motorik halus dan kasar, yang pada gilirannya mempengaruhi rasa percaya diri dan kompetensi sosial mereka. Dalam konteks aspek perkembangan spiritual dan nilai, siswa Sekolah Dasar mulai menunjukkan karakteristik yang lebih kompleks.[14] Menurut James Fowler yang dikutip oleh

[10] Maryam B. Gainau, *Psikologi Anak* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014). 90
[11] Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Depok: Kencana, 2017). 21
[12] Ibid. 189
[13] I Ketut Gading et al., eds., *Teori Psikologi Konstruktivisme* (Bandung: Nilacakra, 2024). 05
[14] Junihot Simanjuntak, *Psikologi Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2016). 106

Simanjuntak, mengemukakan bahwa pada tahap ini, anak-anak berada pada fase "*mythic-literal faith*", di mana mereka mulai menginterpretasikan pengalaman religius dan moral secara lebih terstruktur.[15] Mereka mulai memahami konsep abstrak tentang kebaikan, keadilan, dan nilai-nilai spiritual, meskipun masih dalam konteks yang konkret dan literal. Pemahaman ini menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter dan sistem nilai personal mereka.

Konflik di Sekolah Dasar

Konflik yang muncul di lingkungan sekolah dasar merupakan bagian dari interaksi sosial yang wajar terjadi dalam proses pembelajaran dan perkembangan anak. Perbedaan pendapat, kesalahpahaman, serta dinamika kelompok sering kali menjadi pemicu utama timbulnya ketegangan di antara peserta didik.[16] Dalam usia ini, anak-anak masih dalam tahap perkembangan kognitif dan emosional yang membuat mereka lebih reaktif dalam menghadapi perbedaan. Jika konflik tidak mendapatkan penanganan yang tepat, maka risiko munculnya perselisihan berkepanjangan akan semakin besar. Dengannya, sekolah perlu menerapkan strategi yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga membangun pemahaman mengenai pentingnya nilai-nilai kebersamaan dan toleransi.

Perselisihan yang tidak dikelola dengan baik dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis serta sosial peserta didik. Ketidakmampuan dalam menyelesaikan perbedaan berpotensi memicu stres, kecemasan, bahkan konflik berulang yang menghambat proses belajar mengajar.[17] Selain itu, lingkungan sekolah yang dipenuhi dengan ketegangan cenderung menurunkan motivasi belajar dan merusak relasi antarindividu. Karenanya, dibutuhkan pendekatan yang lebih terstruktur dalam menangani perbedaan agar peserta didik memiliki keterampilan sosial yang mendukung interaksi yang sehat. Penguatan karakter sejak dini akan membantu mereka memahami bahwa konflik bukan sekadar perbedaan yang harus dihindari, melainkan peluang untuk belajar menghargai perspektif orang lain.

Pada dasarnya, PAK memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu menghadapi konflik dengan cara yang lebih konstruktif.[18] Nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, serta perdamaian dapat menjadi dasar dalam mengelola interaksi sosial yang lebih harmonis. Anak-anak yang dibekali dengan pemahaman moral yang baik akan lebih mampu mengontrol emosi dan memilih cara penyelesaian masalah yang tidak bersifat konfrontatif. Selanjutnya, pengajaran yang menanamkan nilai-nilai Kristen membantu peserta didik memahami bahwa perselisihan dapat diselesaikan tanpa menimbulkan kebencian atau permusuhan. Dengan demikian, mereka belajar membangun hubungan yang lebih positif serta memiliki sikap terbuka terhadap perbedaan.

Strategi penyelesaian konflik di sekolah dasar yang berbasis nilai-nilai PAK perlu dirancang secara komprehensif melalui integrasi aspek pedagogis, psikologis, dan teologis. Pendekatan pedagogis memastikan bahwa nilai-nilai tersebut diajarkan

[15] Ibid. 105

[16] Rotty et al., "Implementasi Manajemen Konflik pada SMA Kristen YPKM Manado."

[17] Udin F. Hidayat, "Menavigasi Konflik Keluarga : Perspektif Kristen tentang Manajemen Konflik dalam Pendidikan," *Edukris* 1, no. 1 (2025): 01

[18] Desi Sianipar, ed., *Inovasi PAK di Era Artificial Intelligence* (Bandung: CV Widina Media Utama, 2024). 70

melalui kurikulum dan metode pembelajaran yang sesuai dengan usia anak.[19] Dari sisi psikologis, strategi ini perlu mempertimbangkan tahap perkembangan emosional peserta didik agar mereka mampu memahami dan menerapkan prinsip resolusi konflik secara bertahap. Sementara itu, perspektif teologis memberikan landasan moral yang kuat sehingga setiap strategi yang diterapkan tetap sejalan dengan prinsip ajaran Kristen.[20] Dengan pendekatan yang terarah, peserta didik tidak hanya belajar menyelesaikan konflik secara efektif, tetapi juga mampu membangun karakter yang lebih matang dalam menjalani kehidupan sosial.

Dampak Konflik terhadap Perkembangan Emosional dan Sosial Anak

Konflik yang terjadi di lingkungan sekolah dasar memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan emosional peserta didik. Anak-anak yang sering terlibat dalam perselisihan tanpa penyelesaian yang tepat cenderung mengalami tekanan psikologis yang berkelanjutan. Rasa cemas, ketakutan, serta ketidakstabilan emosi dapat muncul akibat ketidakmampuan mereka dalam mengelola konflik dengan baik.[21] Selain itu, pengalaman negatif dalam berinteraksi dengan teman sebaya berpotensi menghambat perkembangan kepercayaan diri. Ketika seorang anak merasa tidak memiliki dukungan sosial yang cukup dalam menghadapi perbedaan, mereka dapat menunjukkan perilaku menarik diri atau, sebaliknya, menjadi lebih agresif dalam menyikapi situasi yang dianggap mengancam.

Ketidakmampuan dalam menyelesaikan konflik akan berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan sosial anak. Pada usia sekolah dasar, anak mulai membangun konsep diri berdasarkan interaksi dengan lingkungan sekitar, termasuk hubungan dengan teman sebaya dan pendidik.[22] Konflik yang tidak dikelola dengan baik dapat menurunkan kualitas hubungan sosial, sehingga anak kesulitan membangun keterampilan komunikasi yang efektif. Misalnya, anak yang terbiasa menyelesaikan perbedaan dengan agresi verbal atau fisik akan kesulitan dalam memahami pentingnya empati dan kerja sama.[23] Sebaliknya, anak yang terus-menerus mengalami penolakan dalam kelompok sosial dapat mengembangkan perasaan rendah diri yang berdampak pada kesulitan dalam membangun interaksi yang positif.

Mengatasi dampak negatif yang ditimbulkan, sekolah perlu mengembangkan strategi manajemen konflik yang menekankan pendekatan edukatif dan berbasis nilai. Dalam hal ini, PAK dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki pemahaman yang lebih baik tentang resolusi konflik berbasis kasih, pengampunan, dan rekonsiliasi. Dengan membekali anak-anak dengan nilai-nilai ini, mereka dapat belajar mengelola emosi dengan lebih baik serta memahami pentingnya membangun hubungan sosial yang harmonis. Pendekatan ini tidak hanya membantu peserta didik dalam menyelesaikan konflik di lingkungan

[19] Semuel L. Topayung, "Menjembatani Kesenjangan Generasi : Pendekatan Efektif Pedagogis Kristiani di Era Digital," *Bonafide* 5, no. 2 (2024): 592.

[20] GP, *Teologi PAK: Metode Dan Penerapan Pendidikan Kristen Dalam Alkitab*. 08

[21] Azarya Aprinata et al., "Penerapan Manajemen Konflik di SMK Negeri 1 Palangka Raya," *Jurnal Rumpun Manajemen dan Ekonomi* 1, no. 5 (2024): 11.

[22] Ina Magdalena et al., *Psikologi Pendidikan Sekolah Dasar* (Suka Bumi: CV Jejak Publisher, 2021). 134

[23] Ibid. 64

sekolah, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang lebih toleran, berempati, dan mampu menghadapi tantangan sosial secara lebih dewasa di masa depan.

Peran Nilai-nilai PAK dalam Manajemen Konflik

PAK memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu menghadapi konflik dengan pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai moral. Dalam konteks pendidikan dasar, konflik merupakan bagian dari dinamika sosial yang tidak dapat dihindari, tetapi dapat dikelola dengan cara yang konstruktif. Melalui pembelajaran yang mengintegrasikan ajaran iman Kristen, peserta didik diajarkan untuk memahami bahwa setiap perbedaan dapat disikapi dengan sikap bijaksana dan penuh tanggung jawab.[24] Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kesabaran menjadi pedoman dalam membentuk sikap yang lebih toleran terhadap berbagai perbedaan yang muncul dalam interaksi sehari-hari.

Aktualisasi nilai-nilai moral dalam pembelajaran PAK tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman teoretis mengenai ajaran Kristen, tetapi menekankan penerapan praktis dalam kehidupan peserta didik. Ketika siswa menghadapi konflik, pemahaman mengenai kasih dan penghormatan terhadap sesama dapat menjadi landasan dalam mencari solusi yang tidak merugikan pihak mana pun. Pembelajaran berbasis nilai-nilai ini membantu peserta didik untuk memahami bahwa menyelesaikan konflik tidak selalu berarti memenangkan perdebatan, melainkan menemukan titik temu yang dapat diterima oleh semua pihak.[25] Dengan demikian, PAK tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai instrumen pembentukan karakter yang mendukung terciptanya lingkungan yang lebih harmonis.

Salah satu ajaran mendasar dalam kekristenan yang memiliki relevansi tinggi dalam manajemen konflik adalah kasih. Yesus Kristus mengajarkan bahwa kasih bukan sekadar emosi, melainkan sebuah tindakan nyata dalam membangun relasi yang sehat dengan sesama.[26] Dalam konteks pendidikan, penerapan ajaran kasih mengajarkan peserta didik untuk melihat orang lain sebagai pribadi yang berharga, sehingga mereka terdorong untuk bersikap lebih peduli dan menghargai perbedaan. Dengan membiasakan diri bersikap penuh kasih, siswa akan lebih mudah mengendalikan emosi dan menghindari sikap konfrontatif dalam menghadapi ketegangan yang muncul di lingkungan sekolah.

Selain kasih, nilai perdamaian menjadi aspek penting dalam membentuk pola pikir yang lebih konstruktif dalam menyelesaikan konflik. Perdamaian bukan sekadar ketiadaan pertikaian, tetapi mencakup upaya aktif dalam membangun hubungan yang harmonis dan saling mendukung.[27] Melalui PAK, peserta didik diajarkan untuk memahami bahwa menciptakan suasana damai bukan hanya tugas pendidik, tetapi merupakan tanggung jawab bersama. Dengan menerapkan nilai ini, mereka akan

[24] Endang Pasaribu, "Pengelolaan Kelas Guru Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 49.

[25] Erwin Zai et al., "Implementasi Pendidikan Agama Kristen melalui Family Education," *Coram Mundo* 5, no. 1 (2023): 125.

[26] Reniwati Gulo and Hendi Hendi, "Konsep Belas Kasihan Menurut Injil Matius 18:23-35," *Bonafide* 2, no. 2 (2021): 195.

[27] Yuliana and Gulo, "Evolusi Metode Pengajaran PAK: Menyeimbangkan Tradisi Iman dan Teknologi Masa Depan."

terbiasa mencari solusi yang mengutamakan dialog, kompromi, dan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan serta perspektif orang lain. Konsep pengampunan dalam ajaran Kristen juga berperan penting dalam membentuk sikap yang lebih terbuka terhadap penyelesaian konflik. Pengampunan bukan sekadar melupakan kesalahan, tetapi sebuah keputusan sadar untuk tidak menyimpan dendam serta memberikan kesempatan kepada orang lain untuk memperbaiki diri.[28] Dalam lingkungan sekolah, peserta didik yang terbiasa dengan konsep ini akan lebih mampu menyikapi konflik dengan menghindari tindakan yang bersifat reaktif.

Integrasi nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari peserta didik menjadi faktor kunci dalam membangun budaya sekolah yang harmonis. Penerapan nilai-nilai ini tidak hanya terbatas dalam ruang kelas, tetapi dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Guru PAK memiliki peran sentral dalam memastikan bahwa nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, dan kerja sama diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan peserta didik.[29] Melalui pembelajaran yang berbasis pada pengalaman nyata, mereka diajak untuk memahami bahwa nilai-nilai Kristen bukan hanya sekadar teori, tetapi pedoman dalam membangun kehidupan yang lebih bermakna dan bertanggung jawab. Selain itu, integrasi nilai-nilai moral dalam PAK turut berkontribusi dalam membentuk pola pikir yang lebih reflektif dalam menghadapi konflik. Dalam hal ini, peserta didik diajak untuk tidak hanya bereaksi terhadap suatu permasalahan, tetapi merenungkan dampak dari setiap tindakan yang mereka ambil. Dengan membiasakan diri untuk berpikir secara kritis dan mempertimbangkan konsekuensi dari sebuah keputusan, siswa akan lebih mampu mengelola konflik dengan cara yang lebih bijaksana.

Melalui pendekatan yang berbasis nilai-nilai Kristen, PAK tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran akademik, tetapi sebagai instrumen transformatif dalam membangun karakter peserta didik.[30] Dengan memahami serta menginternalisasi ajaran kasih, perdamaian, dan pengampunan, mereka akan memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dalam menghadapi dinamika sosial di sekolah. Strategi ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga menjadi bekal bagi mereka dalam membangun kehidupan yang lebih harmonis di masa depan. Dengan demikian, manajemen konflik berbasis nilai-nilai PAK menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, damai, dan penuh makna.

Pendekatan Komprehensif dalam Strategi Manajemen Konflik

Pendekatan komprehensif dalam strategi manajemen konflik di sekolah dasar memerlukan keterpaduan berbagai aspek yang saling melengkapi. Konflik yang muncul dalam interaksi sosial peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh kondisi internal yang mencakup aspek kognitif, emosional,

[28] Teresia N. Derung, "Upaya Pengampunan Keluarga Kristiani menurut Injil Matius," *In Theos* 1, no. 3 (2022): 74.

[29] Alon M. Nainggolan and Yanice Janis, "Etika Guru PAK dan Relevansinya terhadap Pendidikan Iman Naradidik," *Jurnal Caraka* 1, no. 2 (2020): 152–63.

[30] Seprianus L. Padakari and Frengki Korwa, "Spiritualitas Kontekstual: Model Pendidikan Iman Kristen Dalam Menjawab Tantangan Generasi Z," *Imitatio Christo* 1, no. 1 (2025): 16.

serta nilai-nilai moral yang telah tertanam dalam diri mereka.[31] Sehingga, penyelesaian konflik di lingkungan pendidikan perlu memperhatikan tiga dimensi utama, yaitu pedagogis, psikologis, dan teologis. Ketiga aspek ini berperan dalam membangun karakter peserta didik agar memiliki keterampilan dalam mengelola perbedaan secara konstruktif.

Dari perspektif pedagogis, strategi manajemen konflik dapat diintegrasikan dalam kurikulum serta metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Proses pembelajaran yang mengakomodasi nilai-nilai toleransi, empati, dan kerja sama akan membentuk pola pikir peserta didik agar lebih terbuka terhadap perbedaan.[32] Selain itu, pendekatan berbasis pengalaman langsung, seperti pembelajaran kolaboratif dan simulasi resolusi konflik, memungkinkan peserta didik untuk memahami bahwa perbedaan bukan ancaman, tetapi bagian dari dinamika sosial yang perlu dikelola dengan bijaksana. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai ini dalam kurikulum dapat membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan sosial yang lebih adaptif.

Metode pembelajaran yang digunakan juga perlu bersifat aplikatif agar siswa dapat menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan nyata. Pendekatan berbasis diskusi, studi kasus, serta permainan peran dapat membantu siswa dalam memahami bagaimana sebuah konflik dapat dikelola melalui dialog dan negosiasi. Penerapan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) menjadi penting dalam manajemen konflik, dengan melibatkan kerja sama antarindividu dapat memperkuat keterampilan siswa dalam menghadapi berbagai situasi yang membutuhkan penyelesaian konflik.[33] Dengan cara ini, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis mengenai resolusi konflik, tetapi juga memiliki pengalaman langsung dalam menerapkannya.

Dari aspek psikologis, strategi manajemen konflik penting memperhatikan tahap perkembangan emosional peserta didik. Anak-anak pada usia sekolah dasar masih dalam proses membangun kesadaran diri dan regulasi emosi, sehingga mereka membutuhkan bimbingan dalam memahami bagaimana perasaan mereka memengaruhi caranya berinteraksi dengan orang lain.[34] Strategi yang diterapkan perlu menekankan pentingnya pengendalian diri, komunikasi asertif, serta kemampuan untuk memahami perspektif orang lain. Dengan memperkuat keterampilan emosional, peserta didik akan lebih mampu mengelola konflik tanpa harus menggunakan kekerasan atau agresi verbal. Selanjutnya, pengembangan keterampilan sosial turut menjadi bagian penting dalam pendekatan psikologis terhadap manajemen konflik.[35] Peserta didik perlu dibekali dengan pemahaman mengenai pentingnya membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya, sehingga mereka dapat menghindari sikap defensif atau konfrontatif dalam menghadapi ketidaksepahaman.

Aspek teologis dalam strategi manajemen konflik berfungsi sebagai landasan moral yang memperkuat prinsip-prinsip yang diajarkan dalam PAK. Ajaran kasih,

---

[31] Beriaman Ndruru and Mozes Lawalata, "Signifikansi Guru PAK di Era Teknologi terhadap Karakter Rohani Peserta Didik," *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 1 (2023): 152.

[32] A Dan Kia, "Kajian Pedagogis tentang Tanggung Jawab Guru PAK secara Profesional Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik," *Jurnal Shanan* 3, no. 2 (2019): 77.

[33] Sianipar, *Inovasi PAK di Era Artificial Intelligence*. 73

[34] Magdalena, *Psikologi Pendidikan Sekolah Dasar*. 13

[35] Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008). 47

perdamaian, dan pengampunan menjadi nilai fundamental yang dapat dijadikan pedoman dalam menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih etis dan bermartabat.[36] Siswa perlu memahami bahwa penyelesaian konflik bukan hanya tentang mencari solusi yang menguntungkan diri sendiri, tetapi juga mempertimbangkan kebaikan bersama. Dengan menginternalisasi nilai-nilai Kristen dalam interaksi sosial, siswa akan memiliki kesadaran yang lebih tinggi dalam menjaga keharmonisan dalam lingkungan sekolah. Penyelarasan strategi manajemen konflik dengan ajaran Kristen juga mencerminkan pentingnya spiritualitas dalam membentuk karakter peserta didik. Selain aspek kognitif dan emosional, aspek iman berperan dalam membentuk sikap yang lebih reflektif terhadap setiap tindakan yang diambil.[37] Melalui pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai kekristenan, peserta didik akan lebih memahami bahwa sikap saling mengasihi dan menghormati merupakan bagian dari tanggung jawab iman yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendekatan yang mengintegrasikan aspek pedagogis, psikologis, dan teologis, strategi manajemen konflik dapat diterapkan secara lebih efektif dalam lingkungan pendidikan Kristen. Setiap aspek saling melengkapi dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman akademik mengenai penyelesaian konflik, tetapi juga memiliki kecakapan emosional dan moral dalam menghadapi tantangan sosial. Dengan menerapkan strategi yang komprehensif, sekolah tidak hanya menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan hidup yang akan mereka bawa dalam perjalanan mereka menuju kedewasaan.

Model Pembelajaran PAK yang Transformatif

Model pembelajaran PAK yang transformatif dirancang untuk tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai moral dan keterampilan sosial peserta didik. Pendidikan yang hanya menitikberatkan pada pemahaman teoretis cenderung menghasilkan pemisahan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan nyata.[38] Karenanya, pendekatan yang lebih integratif diperlukan agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran Kristen secara konseptual, tetapi mampu menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks ini, strategi pembelajaran penting menekankan pada pembentukan kesadaran kritis yang memungkinkan peserta didik untuk merefleksikan nilai-nilai imannya dalam berbagai situasi sosial. Pendekatan transformatif dalam pembelajaran PAK menekankan penerapan praktis dari nilai-nilai Kristen dalam interaksi sosial. Dalam hal ini, metode pembelajaran yang digunakan perlu mendorong peserta didik untuk berlatih menyelesaikan konflik dengan pendekatan berbasis nilai-nilai Kristen.

Pembelajaran yang berorientasi pada transformasi karakter menuntut adanya pendekatan yang bersifat partisipatif dan reflektif.[39] Siswa perlu diajak untuk

[36] Ramses Simanjuntak, "Memaknai Profesionalisme Guru PAK Masa Kini," *Sanctum Domine* 9, no. 1 (2019): 27–35.

[37] Sisi, "Edukasi tentang Pentingnya Kecerdasan Spiritual bagi Anak Usia 5-13 Tahun di Desa Janjang," *Jurnal PkM Setiadharma* 4, no. 2 (2023): 138.

[38] May, *Pengantar Perencanaan Pembelajaran PAK* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2024). 58

[39] Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007). 03

mengeksplorasi berbagai tantangan sosial yang mereka hadapi serta memahami bagaimana nilai-nilai kekristenan dapat menjadi solusi dalam mengatasi konflik. Proses refleksi menjadi bagian penting dalam pembelajaran ini, di mana peserta didik tidak hanya belajar dari pengalaman pribadi, tetapi juga dari pengalaman orang lain. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi pemikiran dan pengalaman, model pembelajaran ini menciptakan lingkungan yang lebih inklusif serta memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya hidup dalam harmoni dan toleransi. Fokus utama dari model pembelajaran transformatif dalam PAK adalah pembentukan karakter yang lebih matang secara emosional dan spiritual.

Selain itu, model pembelajaran ini penting memberikan perhatian pada pengembangan empati dan kepedulian sosial siswa. Interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah dapat menjadi sarana untuk melatih mereka dalam memahami perspektif orang lain serta membangun sikap saling menghormati. Dengan menanamkan kesadaran bahwa setiap individu memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda, siswa akan lebih terbuka dalam menerima perbedaan serta menghindari sikap eksklusif dalam pergaulan mereka.[40] Sehingga, pembelajaran PAK tidak hanya membentuk individu yang memiliki pemahaman teologis yang kuat, tetapi menciptakan generasi yang mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih damai dan inklusif.

Melalui penerapan model pembelajaran yang transformatif, PAK dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk generasi yang memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi. Menggabungkan pendekatan kognitif, emosional, dan sosial, peserta didik akan lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam kehidupan mereka. Keberhasilan model ini tidak hanya diukur dari pemahaman akademik peserta didik terhadap ajaran Kristen, tetapi juga dari sejauh mana mereka mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PAK tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang bersifat normatif, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang berdampak jangka panjang dalam kehidupan sosial dan spiritual peserta didik.

KESIMPULAN

Strategi manajemen konflik berbasis nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen di sekolah dasar memerlukan pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan aspek pedagogis, psikologis, dan teologis dalam membentuk karakter peserta didik. Aspek pedagogis menekankan metode pembelajaran yang partisipatif dan reflektif, sementara aspek psikologis memperhatikan tahap perkembangan emosional anak dalam membangun kesadaran diri dan regulasi emosi, dan aspek teologis berperan sebagai landasan moral yang memperkuat implementasi nilai-nilai kristiani seperti kasih, pengampunan, dan perdamaian dalam penyelesaian konflik. Keberhasilan implementasi strategi ini bergantung pada kemampuan pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai PAK ke dalam proses pembelajaran yang bermakna dan kontekstual, sehingga peserta didik tidak hanya dibekali dengan pemahaman doktrinal, tetapi juga dibentuk menjadi individu yang memiliki kematangan emosional dan spiritual dalam menghadapi dinamika sosial. Melalui pengembangan

[40] Yanuar A. Zega and Widya S. Zebua, "Transformasi Strategi Guru PAK melalui Metode Heuristik bagi Generasi Z," *Imitatio Christo* 1, no. 1 (2025): 60.

empati dan kepedulian sosial, PAK berperan strategis dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang harmonis serta membentuk generasi yang memiliki integritas moral dan keterampilan sosial yang diperlukan dalam membangun masyarakat yang damai dan inklusif.

REKOMENDASI PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa rekomendasi untuk penelitian lanjutan dapat dipertimbangkan untuk memperdalam pemahaman tentang manajemen konflik berbasis nilai-nilai PAK di sekolah dasar. Para peneliti selanjutnya dapat mengembangkan studi empiris dengan pendekatan kuantitatif atau mixed-method untuk mengukur efektivitas strategi manajemen konflik yang telah dirumuskan, termasuk menganalisis dampak langsung dari implementasi nilai-nilai PAK terhadap perkembangan keterampilan sosial peserta didik. Penelitian lanjutan juga dapat berfokus pada pengembangan model evaluasi yang lebih komprehensif untuk mengukur keberhasilan program manajemen konflik, serta melakukan studi komparatif antara sekolah yang menerapkan dan tidak menerapkan pendekatan berbasis PAK dalam strategi manajemen konfliknya. Selain itu, eksplorasi lebih mendalam tentang peran teknologi digital dalam mendukung pembelajaran PAK yang transformatif, serta investigasi tentang kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam pembentukan karakter peserta didik, dapat memberikan perspektif baru dalam pengembangan strategi manajemen konflik yang lebih efektif. Pengembangan instrumen pengukuran yang valid dan reliabel untuk mengevaluasi tingkat internalisasi nilai-nilai PAK dalam perilaku peserta didik juga menjadi area penelitian yang penting untuk dikaji lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

A., Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2007.

Aprinata, Azarya, Betris, Restiana, and Defri Triadi. "Penerapan Manajemen Konflik Di SMK Negeri 1 Palangka Raya." *Jurnal Rumpun Manajemen dan Ekonomi* 1, no. 5 (2024): 11–21.

Baedowi, Ahmad. *Manajemen Sekolah Efektif*. Ciputat: Alvabet, 2015.

Connaway, Lynn Silipigni, and Marie L. Radford. *Research Methods in Library and Information Science*. USA: BLOOMSBURY, 2021.

Derung, Teresia Noiman. "Upaya Pengampunan Keluarga Kristiani Menurut Injil Matius." *In Theos : Jurnal Pendidikan dan Theologi* 1, no. 3 (2022): 74–83.

Gading, I Ketut, Kadek Suranata, and Ni Ketut Suarni, eds. *Teori Psikologi Konstruktivisme*. Bandung: Nilacakra, 2024.

Gainau, Maryam B. *Psikologi Anak*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2014.

GP, Harianto. *Teologi PAK: Metode Dan Penerapan Pendidikan Kristen Dalam Alkitab*. Jakarta: ANDI, 2017.

Gulo, Reniwati, and Hendi Hendi. "Konsep Belas Kasihan Menurut Injil Matius 18:23-35." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 195–213.

Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Hidayat, Udin Firman. "Menavigasi Konflik Keluarga : Perspektif Kristen Tentang Manajemen Konflik Dalam Pendidikan." *EDUKRIS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 1–15.

Kia, A Dan. "Kajian Pedagogis Tentang Tanggung Jawab Guru PAK Secara Profesional Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik." *Jurnal Shanan* 3, no. 2 (2019): 77–94.

Magdalena, Ina. *Psikologi Pendidikan Sekolah Dasar*. Suka Bumi: CV Jejak Publisher, 2021.

May. *Pengantar Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2024.

Nainggolan, Alon Mandimpu, and Yanice Janis. "Etika Guru PAK Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Iman Naradidik." *Jurnal CARAKA* 1, no. 2 (2020): 152–163.

Ndruru, Beriaman, and Mozes Lawalata. "Signifikansi Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Teknologi Terhadap Karakter Rohani Peserta Didik." *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 1 (2023): 152–169.

Padakari, Seprianus L., and Frengki Korwa. "Spiritualitas Kontekstual: Model Pendidikan Iman Kristen dalam Menjawab Tantangan Generasi Z." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 16–29.

Panggabean, Syamsu Rizal. *Manajemen Konflik Berbasis Sekolah*. Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet, 2015.

Pasaribu, Endang. "Pengelolaan Kelas Guru Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 6049–6054.

Rotty, Viktory N J, Elni J Usoh, Setny Raube, and Siska Saselah. "Implementasi Manajemen Konflik Pada SMA Kristen YPKM Manado." *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 9, no. 2 (2023): 1461–1470.

Rumahlatu, Jerry. "Manajemen Konflik Dan Pendidik Kristen: Sebuah Teori Dan Praksis." *REGULA FIDEI : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 213–232.

Sianipar, Desi, ed. *Inovasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Artificial Intelligence*. Bandung: CV Widina Media Utama, 2024.

Sianturi, Novita, Esther Heydemans, and Max Ruindungan. "Manajemen Konflik Dan Dinamika Sosial : Membangun Kedewasaan Sosial Remaja Melalui Pendidikan Kristiani." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 10, no. 2 (2024): 511–519.

Simanjuntak, Junihot. *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2016.

Simanjuntak, Ramses. "Memaknai Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Masa Kini." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2019): 27–35.

Sisi. "Edukasi Tentang Pentingnya Kecerdasan Spiritual Bagi Anak Usia 5-13 Tahun Di Desa Janjang." *Jurnal PkM Setiadharma* 4, no. 2 (2023): 138–147.

Sit, Masganti. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Depok: Kencana, 2017.

Topayung, Semuel Linggi. "Menjembatani Kesenjangan Generasi : Pendekatan Efektif Pedagogis Kristiani Di Era Digital." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 592–616.

Wijaya, Hengki. *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016.

Yuliana, Dewi, and Rezeki Putra Gulo. "Evolusi Metode Pengajaran Pendidikan

Agama Kristen: Menyeimbangkan Tradisi Iman Dan Teknologi Masa Depan." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 2 (2024): 167–181.

Zai, Erwin, Yanuar Ada Zega, and Nikarni Zai. "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Melalui Family Education." *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 125–137.

Zega, Yanuar Ada, and Widya Septiana Zebua. "Transformasi Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Melalui Metode Heuristik Bagi Generasi Z." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 60–75.